

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) selama ini memiliki andil yang besar dalam menopang perekonomian Indonesia. Usaha masyarakat ini memiliki peran dalam memperluas kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan kewirausahaan, dan pemanfaatan yang efektif dari sumber daya lokal. Berdasarkan data dari BPS, 2011 (dalam Anggadwita dan Mustafid, 2014) UMKM mampu menyerap tenaga kerja hingga 97% dari keseluruhan tenaga kerja di Indonesia. Oleh karena itu, usaha ini mesti mendapat perhatian lebih agar mampu untuk terus berkembang. Sejak berlakunya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) tahun 2015 lalu, persaingan usaha di Indonesia semakin ketat. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara mulai terintegrasi dalam berbagai bidang, terutama bidang ekonomi.

Pada dasarnya Indonesia memiliki peluang untuk mengembangkan diri di bidang industri. Salah satunya yaitu dengan memperluas jangkauan pemasaran barang dan jasa dari Indonesia ke negara ASEAN lainnya. Di dalam negeri sendiri, Indonesia memiliki pangsa pasar sejumlah 250 juta orang, sedangkan MEA memiliki pangsa pasar sejumlah 625 juta orang. Artinya, industri di Indonesia memiliki kesempatan lebih besar untuk memasuki pasar yang lebih luas. Selain itu investor Indonesia dapat menambah investasinya tanpa ada

batasan antarnegara anggota ASEAN. Sebaliknya, Indonesia juga dapat menarik investasi dari para pemodal-pemodal di negara-negara ASEAN. Sehingga dapat memicu kreatifitas para pengusaha, karena persaingan yang ketat. Selain itu para profesional akan semakin meningkatkan kemampuan, kompetensi, dan profesionalitas yang dimilikinya (www.bppk.kemenkeu.go.id, 2016).

Namun, sejauh ini Indonesia masih harus menghadapi beberapa hambatan dalam persaingan pasar bebas MEA. Hambatan tersebut di antaranya, mutu pendidikan tenaga kerja masih rendah. Hingga Februari 2014 jumlah pekerja di Indonesia yang berpendidikan SMP atau di bawahnya tercatat sebanyak 76,4 juta orang atau sekitar 64 persen dari total 118 juta pekerja di Indonesia. Selain itu sektor industri masih rapuh karena ketergantungan impor bahan baku dan setengah jadi. Indonesia juga masih lemah dalam menghadapi serbuan impor, apalagi sekarang produk impor Tiongkok sudah membanjiri Indonesia (www.bppk.kemenkeu.go.id, 2016) Akibatnya pelaku bisnis di Indonesia, utamanya UMKM, yang tidak memiliki kemampuan memadai untuk bersaing di pasar bebas cenderung akan mengalami kebangkrutan.

Padahal sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM) memiliki peran signifikan untuk menentukan apakah Indonesia mampu berkompetisi dengan negara-negara di ASEAN atautkah Indonesia akan terus menjadi negara yang ketergantungan. Seperti diketahui, UMKM memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Karena bergerak di berbagai sektor, UMKM dianggap lebih mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan ekonomi. Hal ini disebabkan UMKM bersifat fleksibel dan lebih memanfaatkan sumber daya lokal.

Sektor usaha ini juga mampu bertahan lebih lama terhadap krisis ekonomi, sehingga dapat berkontribusi untuk ketahanan ekonomi masyarakat (Nur & Sujatno, 2016). Menteri Koperasi dan UKM Anak Agung Gede Puspayoga dalam pertemuan Internasional Council for Small Business (ICSB) di markas Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan, ketika krisis 1998 pertumbuhan ekonomi minus 13,6%, tetapi karena UKM perlahan pertumbuhan ekonomi dapat mencapai 4%.

Tabel I.1

Perkembangan Data Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) tahun 2013-2014

INDIKATOR	SATUAN	TAHUN 2012 ^(*)		TAHUN 2013 ^(**)		PERKEMBANGAN TAHUN 2012-2013	
		JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
UNIT USAHA (A+B)	(Unit)	56.539.560		57.900.787		1.361.227	2,41
A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Unit)	56.534.592	99,99	57.895.721	99,99	1.361.129	2,41
- Usaha Mikro (UMi)	(Unit)	55.856.176	98,79	57.189.393	98,77	1.333.217	2,39
- Usaha Kecil (UK)	(Unit)	629.418	1,11	654.222	1,13	24.803	3,94
- Usaha Menengah(UM)	(Unit)	48.997	0,09	52.106	0,09	3.110	6,35
B. Usaha Besar (UB)	(Unit)	4.968	0,01	5.066	0,01	98	1,97
TENAGA KERJA (A+B)	(Orang)	110.808.154		117.681.244		6.873.090	6,20
A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Orang)	107.657.509	97,16	114.144.082	96,99	6.486.573	6,03
- Usaha Mikro (UMi)	(Orang)	99.859.517	90,12	104.624.466	88,90	4.764.949	4,77
- Usaha Kecil (UK)	(Orang)	4.535.970	4,09	5.570.231	4,73	1.034.262	22,80
- Usaha Menengah(UM)	(Orang)	3.262.023	2,94	3.949.385	3,36	687.363	21,07
B. Usaha Besar (UB)	(Orang)	3.150.645	2,84	3.537.162	3,01	386.517	12,27
PDB ATAS DASAR HARGA BERLAKU (A+B)	(Rp. Milyar)	8.241.864,3		9.014.951,2		773.086,9	9,38
A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Rp. Milyar)	4.869.568,1	59,08	5.440.007,9	60,34	570.439,8	11,71
- Usaha Mikro (UMi)	(Rp. Milyar)	2.951.120,6	35,81	3.326.564,8	36,90	375.444,2	12,72
- Usaha Kecil (UK)	(Rp. Milyar)	798.122,2	9,68	876.385,3	9,72	78.263,1	9,81
- Usaha Menengah(UM)	(Rp. Milyar)	1.120.325,3	13,59	1.237.057,8	13,72	116.732,5	10,42
B. Usaha Besar (UB)	(Rp. Milyar)	3.372.296,1	40,92	3.574.943,3	39,66	202.647,2	6,01
PDB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (A+B)	(Rp. Milyar)	2.525.120,4		2.670.314,8		145.194,4	5,75
A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Rp. Milyar)	1.451.460,2	57,48	1.536.918,8	57,56	85.458,5	5,89
- Usaha Mikro (UMi)	(Rp. Milyar)	790.825,6	31,32	807.804,50	30,25	16.978,9	2,15
- Usaha Kecil (UK)	(Rp. Milyar)	294.260,7	11,65	342.579,19	12,83	48.318,5	16,42
- Usaha Menengah(UM)	(Rp. Milyar)	366.373,9	14,51	386.535,07	14,48	20.161,1	5,50
B. Usaha Besar (UB)	(Rp. Milyar)	1.073.660,1	42,52	1.133.396,05	42,44	59.735,9	5,56

Sumber Data: Sandingan data UMKM Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2012-2013

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada tahun 2013 yang tertera pada Tabel I.1, lebih dari 99% unit bisnis di Indonesia adalah UMKM, yaitu sebesar 56,5 juta unit. Sedangkan jumlah usaha besar hanya sebesar 0,01%. Hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM merupakan landasan perekonomian di Indonesia (Safik & Suparwati, 2013). Sayangnya jumlah pertumbuhan UMKM yang begitu pesat tidak berimbang dengan kontribusi PDB yang diberikan, yaitu sebesar 57,5%. Sementara usaha besar yang jumlah unit usahanya jauh lebih sedikit, yaitu 4.968 unit usaha, mampu memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 43%.

Perbandingan jumlah kontribusi PDB yang signifikan antara UMKM dan usaha besar tersebut menunjukkan ketidakefektifan kinerja UMKM. Jika dirinci berdasarkan jenis usahanya, usaha mikro berjumlah 98,77%, usaha kecil berjumlah 1,13% dan usaha menengah berjumlah 0,9% dari keseluruhan unit UMKM di Indonesia. Dari tahun ke tahun jumlah unit usaha tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dikarenakan sebagian besar UMKM, utamanya usaha mikro, didirikan tanpa perencanaan, tanpa manajemen, tanpa motivasi untuk maju, serta perasaan cukup puas bila usaha tetap atau bisa berjalan (Sumodiningrat & Ari, 2015). Tujuan utama pelaku usaha tersebut hanya untuk memperoleh penghasilan agar bisa bertahan hidup, tanpa memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya. Sehingga usaha yang dijalankan oleh pelaku bisnis UMKM di Indonesia tidak mengalami banyak kemajuan.

Melihat kondisi ini maka perlu adanya program pemberdayaan untuk UMKM, agar sektor usaha rakyat ini mampu menghasilkan kinerja yang lebih

optimal (Sumodiningrat & Ari, 2015). Akan tetapi tahun ini Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah justru dinilai gagal mereformasi iklim bisnis rakyat kecil. Pertumbuhan penyaluran kredit usaha mikro, kecil dan menengah hanya tumbuh sebesar 8,9 persen (Wijaya, 2016). Tanpa adanya pembinaan untuk akan sulit untuk membuat industri kecil ini mampu memajukan usahanya. Apalagi sebagian besar UMKM di Indonesia memiliki kualitas SDM yang rendah. Salah satu hasil survei (dalam Ardiana, *et al*, 2010) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha UKM di Indonesia adalah SLTA (44,1 persen), D-3 (7,4 persen), dan S-1 (17,9 persen) dan sisanya di bawah SLTA. Hasil survey ini menunjukkan bahwa kompetensi SDM pelaku bisnis UMKM relatif rendah. Mereka tidak membekali diri dengan pelatihan dan pendidikan yang memadai. Pelaku UMKM ini pun berpendapat perluasan usaha tidak terlalu dibutuhkan. Asalkan hari ini mendapat laba itu sudah cukup. Keputusan yang diambil oleh pengusaha ini hanya bersifat jangka pendek. Akibatnya pelaku usaha yang dijalankan tidak memiliki manajemen usaha yang (Ardiana & Subaedi, 2010) baik serta tidak memiliki tujuan jangka panjang yang jelas (Sumodiningrat & Ari, 2015). Sehingga usaha yang dijalankan sulit untuk memasuki pasar global. Alih-alih usaha mereka akan semakin terhimpit dengan perusahaan asing yang kini mulai menjamah pasar domestik.

Para pelaku UMKM juga sering mengabaikan pengelolaan keuangan yang baik. Mereka sering mencampurkan harta pribadi dengan harta perusahaan. Tanpa adanya pengelolaan keuangan yang baik perusahaan yang berpotensi sukses akan bangkrut (Ediraras, 2010) dalam (Safik & Suparwati, 2013). Pada tahun 2016

peneliti melakukan wawancara terhadap UMKM di pasar Sunan Giri dan koperasi Pusat Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung, Jakarta Timur mengenai pengelolaan laporan keuangan. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa mayoritas pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan. Sedangkan pihak UMKM yang membuat laporan, hanya menggunakannya sebagai syarat apabila mereka ingin mendapatkan dana dari pihak ke tiga.

Pada kenyataannya, pelaku UMKM masih banyak yang pengelolaan keuangannya belum memadai. Ditambah mereka enggan untuk membuat laporan keuangan. Sehingga informasi keuangan yang layak akan sulit diperoleh. Padahal informasi keuangan sangat penting untuk keberlanjutan usaha. Dari informasi keuanganlah pelaku UMKM dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan pada setiap periodenya sehingga mereka dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat untuk mengembangkan usaha. Informasi keuangan yang baik tentunya juga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Di era MEA ini tidak menutup kemungkinan investor asing memiliki minat untuk melakukan kemitraan dengan pihak UMKM. Akan tetapi para investor tersebut akan berpikir dua kali ketika kinerja perusahaan tidak dapat diukur karena tidak adanya informasi keuangan yang memadai.

Hal tersebut sangat disayangkan karena usaha rakyat ini mempunyai keunggulan inovasi tersendiri dibandingkan perusahaan besar. Bahkan bisa dikatakan bahwa UMKM merupakan sumber dari keberagaman inovasi. Inovasi tersebut bisa berupa cara-cara yang lebih unik dalam pelayanan konsumen, pendistribusian barang, program-program pemasaran, proses produksi, atau hal-

hal lainnya. Pelaku UMKM sebenarnya juga lebih mengenali kondisi mikro di pasar mereka sehingga lebih mampu berinovasi sesuai kebutuhan konsumen yang sulit dilakukan oleh perusahaan besar (Sumodiningrat & Ari, 2015). Akan tetapi teknologi dan modal yang terbatas membuat UMKM tidak dapat terus melanjutkan inovasinya (Rum, 2012). Disamping itu menurut penelitian (Sumodiningrat & Ari, 2015), terdapat kontradiksi dalam inovasi yang dilakukan oleh pihak UMKM. Di satu sisi terdapat pelaku UMKM yang kreatif dan terus mengembangkan usahanya, disisi lain terdapat pelaku UMKM yang hanya melakukan imitasi terhadap tren yang sudah ada. Sehingga ketika tren produk tersebut surut, maka usaha yang melakukan imitasi ikut mati. Karena itu penting bagi pelaku usaha ini untuk memutuskan terus berinovasi agar usahanya dapat terus berlanjut.

Keberlanjutan usaha juga tidak terlepas dari pengambilan keputusan yang tepat. Dasar untuk melakukan aktivitas pembuatan keputusan yang efektif terletak pada kemampuan mereka dalam mengidentifikasi permasalahan dan mengambil tindakan koreksi tepat waktu (Ediraras, 2010). Semakin tepat keputusan yang diambil maka kinerja usaha akan semakin baik.

Sebagai pilar penting untuk kestabilan ekonomi negara, masalah yang berkaitan dengan UMKM menarik untuk diteliti. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian tersebut antara lain: Penelitian Safik dan Suparwati (2013) yang mengemukakan adanya hubungan signifikan antara kompetensi SDM, *locus of control*, dan kualitas informasi keuangan terhadap kinerja UMKM dengan

pengambilan keputusan sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dharma (2010) mengenai pencatatan akuntansi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan kinerja UMKM. Pengambilan keputusan sebagai variabel *intervening* juga diteliti oleh Dwiana, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa kreativitas, motivasi usaha, dan pemanfaatan informasi berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Sementara itu kualitas informasi keuangan juga diteliti oleh Rini dan Sutianingsih (2011) dengan hasil kualitas informasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Aggadwita dan Mustafid (2014) yang menunjukkan bahwa kompetensi SDM dan kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja sedangkan inovasi dan keberlanjutan usaha tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rum (2012) yang menunjukkan bahwa inovasi berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Sebagaimana uraian di atas, terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh inovasi terhadap kinerja yaitu penelitian yang dilakukann oleh Aggadwita (2014) dan Rum (2012). Untuk itu dibutuhkan bukti empiris baru terkait dengan tidak konsistennya hasil penelitian sebelumnya tersebut. Selain itu, berdasarkan pengetahuan peneliti, masih sedikit penelitian yang menggunakan pengambilan keputusan sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja, khususnya kinerja UMKM. UMKM yang menjadi objek penelitian ini adalah UMKM yang masuk kategori sebagai UMKM yang layak mendapatkan dana pihak ketiga menurut Bank Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kompetensi SDM, Kualitas Informasi Keuangan, dan Inovasi terhadap Kinerja UMKM dengan Pengambilan Keputusan Sebagai Variabel *Intervening*”**

A. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok yang telah disebutkan sebelumnya pada latar belakang, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Apakah kompetensi SDM berpengaruh terhadap pengambilan keputusan?
2. Apakah kualitas informasi keuangan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan?
3. Apakah inovasi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan?
4. Apakah kompetensi SDM berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
5. Apakah kualitas informasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
6. Apakah inovasi berpengaruh terhadap kinerja UMKM ?
7. Apakah pengambilan keputusan berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
8. Apakah kompetensi SDM berpengaruh terhadap kinerja UMKM melalui pengambilan keputusan?
9. Apakah kualitas informasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM melalui pengambilan keputusan?
10. Apakah inovasi berpengaruh terhadap kinerja UMKM melalui pengambilan keputusan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan peneliti diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris:

1. Pengaruh kompetensi SDM terhadap pengambilan keputusan,
2. Pengaruh kualitas informasi keuangan terhadap pengambilan keputusan,
3. Pengaruh inovasi terhadap pengambilan keputusan,
4. Pengaruh kompetensi SDM terhadap kinerja UMKM
5. Pengaruh kualitas informasi keuangan terhadap kinerja UMKM,
6. Pengaruh inovasi terhadap kinerja UMKM,
7. Pengaruh pengambilan keputusan terhadap kinerja UMKM,
8. Pengaruh kompetensi SDM terhadap kinerja UMKM melalui pengambilan keputusan,
9. Pengaruh kualitas informasi keuangan terhadap kinerja UMKM melalui pengambilan keputusan,
10. Pengaruh inovasi terhadap kinerja UMKM melalui pengambilan keputusan.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan tambahan literatur terkait kompetensi SDM, kualitas informasi keuangan, dan inovasi terhadap kinerja UMKM.

- b) Penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi pelaku UMKM, penelitian ini dapat memberikan masukan dan evaluasi dalam upaya meningkatkan kinerjanya sehingga produk yang dihasilkan UMKM dapat bersaing di pasar baik lokal, maupun global.
- b) Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk memperdalam ilmu akuntansi dan manajemen yang dipelajari selama empat tahun kuliah di prodi S1 Akuntansi FE UNJ.